BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh *Dividen Per Share* dan *Return On Invesment* terhadap Harga Saham. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda sebagai alat bantu dalam pengambilan kesimpulan.

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang membagikan dividen secara berturut-turut selama periode penelitian. Perusahaan – Perusahaan tersebut yaitu PT Adaro Energy Tbk, PT Golden energy Mines Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Resources Alam Indonesia Tbk dan PT Tambang Batubara Bukit Asam Tbk, PT Petrosea Tbk. Penelitian dilakukan ddengan menggunakan laporan tahunan perusahaan selama periode 2011-2015.

Sebelum membahas pengaruh *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham, terlebih dahulu akan dibahas gambaran data *Dividend Per Share, Return On Investment* dan Harga Saham selama periode 2011-2015. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena data tersebut dikumpulkan dan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.1.1.1 Analisis Deskriptif *Dividend Per Share*

Gitman & Zutter (2012:326) menyatakan bahwa D*ividend per share The dollar amount of cash distributed during the period on behalf of each outstanding share of common stock* (Dividen per lembar saham adalah jumlah kas yang dibagikan selama periode atas nama masing-masing saham yang beredar dari saham biasa). Selanjutnya menurut Susan Irawati (2006:64), untuk menghitung dividen per lembar saham dapat menggunakan rumus:

$$\text{Dividen per share} = \frac{Total\ Deviden\ yang\ dibagikan}{Jumlah\ lembar\ saham\ beredar}$$

Dimana:

Total Dividen yang dibagikan = jumlah keseluruhan deviden yang akan dibagikan baik dalam bentuk tunai (*cash dividen*) maupun dividen saham (*stock dividen*).
Jumlah lembar saham beredar = jumlah lembar saham yang dimiliki perusahaan.

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Dividen Per Share* untuk 6 perusahaan yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015 data diambil dari idx.co.id yang mana data tersebut didapatkan data yang sudah diolah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
***Dividen Per Share* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015**

(dalam Rp)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Dividen yang dibagikan	Jumlah Saham Beredar	DPS
1	ADRO (Adaro Energy Tbk)	2011	682.900.288.700	31.985.962.000	21,35
		2012	395.346.490.320	31.985.962.000	12,36
		2013	489.385.218.600	31.985.962.000	15,30
		2014	592.380.016.240	31.985.962.000	18,52
		2015	489.065.358.980	31.985.962.000	15,29
2	GEMS (Golden Energy Mines Tbk)	2011	33.823.529.750	5.882.353.000	5,75
		2012	102.941.177.500	5.882.353.000	17,50
		2013	185.294.119.500	5.882.353.000	31,50
		2014	20.000.000.000	5.882.353.000	3,40
		2015	19.764.706.000	5.882.353.000	3,36
3	ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk)	2011	4.151.344.450.000	1.129.925.000	3674
		2012	3.536.665.250.000	1.129.925.000	3130
		2013	2.247.420.825.000	1.129.925.000	1989
		2014	1.971.719.125.000	1.129.925.000	1745
		2015	918.629.025.000	1.129.925.000	813
4	KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk)	2011	50.000.000.000	1.000.000.000	50
		2012	250.000.000.000	1.000.000.000	250
		2013	75.000.000.000	1.000.000.000	75
		2014	100.000.000.000	1.000.000.000	100
		2015	100.000.000.000	1.000.000.000	100
5	PTRO (Petrosea Tbk)	2011	193.551.299.500	1.008.605.000	191.9
		2012	73.154.120.500	1.008.605.000	72.53
		2013	82.584.577.000	1.008.605.000	81.88
		2014	19.445.904.000	1.008.605.000	19.28
		2015	10.086.050.000	1.008.605.000	10
6	PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)	2011	1.851.508.190.000	2.304.131.850	803,56
		2012	1.660.703.031.000	2.304.131.850	720,75
		2013	1.066.743.923.000	2.304.131.850	462,97
		2014	747.921.198.500	2.304.131.850	324,60
		2015	706.216.412.000	2.304.131.850	306,50

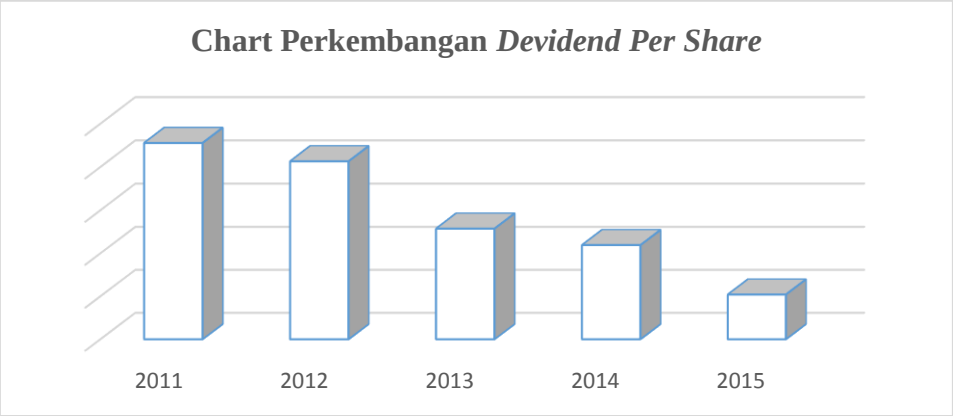
Sumber : www.idx.co.id laporan catatan atas laporan keuangan (data diolah)

Adapun Rata-Rata dari *Dividen Per Share* yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2
***Dividen Per Share* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015**

Dividen Per Share	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Rata-Rata	911	826	515	438	208
Perkembangan	-	-10%	-60%	-17%	-111%
Maksimal	3674	3130	1989	1745	813
Minimum	5.75	12.36	15.3	3.4	3.36

Selanjutnya berdasarkan tabel diatas untuk lebih jelasnya dibuat gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.1
Grafik Perkembangan Rata-Rata *Dividend Per Share* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat rata-rata *Dividen Per Share* dari ke-6 Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian menunjukan terus mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2015. Tetapi hal ini dapat diinterpretasikan penurunan *dividen per share* belum tentu menunjukan kondisi yang buruk, karena kondisi penurunan *dividen per share* dapat menunjukan 2 kondisi. Kondisi yang pertama bisa saja perusahaan tidak memiliki ketersediaan uang kas dan kondisi yang kedua bisa saja investor tidak menginginkan pembagian dividen dalam bentuk dividen tunai tetapi dalam bentuk saham lagi yaitu dengan perusahaan menahan uang kasnya untuk diinvestasikan di sektor perusahaan lainnya. Menurut Aljannah (2010) peningkatan dividen dapat pula menjadi sinyal negatif bagi investor. perusahaan yang meningkatkan pembayaran dividen dapat dianggap sebagai perusahaan yang sudah tidak

berprospek dimasa mendatang, maka dividen yang tinggi dapat mengandung arti tidak adanya investasi yang prospektif di masa mendatang.

Berdasarkan tabel 4.1 dan 4.2 diatas, dapat dideskripsikan perkembangan *Dividen Per Share* sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 yaitu tahun yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Ada 6 perusahaan yang dijadikan sampel untuk di teliti dalam perusahaan sektor pertambangan batubara yaitu perusahaan yang selalu membagian dividen setiap tahunnya , 6 perusahaan yang selalu membagikan dividen setiap tahunnya yaitu ADRO (Adaro Energy Tbk); GEMS (Golden Energy Mines Tbk); ITMG (Indo Tambangraya Megah TRp bk); KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk); PTRO (Petrosea Tbk); PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk).
2. Pada tahun 2012 diketahui bahwa perusahan dengan pembagian *Dividen Per Share* tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi karena total laba bersih meningkat dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan membagian dividen lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan perusahaan dengan nilai *Dividend Per Share* terendah di peroleh GEMS (Golden Mines Tbk), hal ini terjadi karena kinerja perusahaan yang menurun membuat perusahaan tidak bisa meningkatkan laba bersih akibatnya perusahaan membagian dividen menurun dari tahun sebelumnya.
3. Pada tahun 2013 diketahui bahwa perusahan dengan pembagian *Dividen Per* Share tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal

ini terjadi karena total laba bersih meningkat dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan membagian dividen lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan perusahaan dengan nilai *Dividend Per Share* terendah di peroleh ADRO (Adaro Energy Tbk), hal ini disebabkan karena penurunan penjualan yang berdampak pada turunnya laba sebelum pajak, disisi lain seluruh perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan beban pokok penjualan dan tingginya beban lain-lain. Sehingga laba berpengaruh pada turunnya pembagian dividen per lembar sahamnya.

4. Pada tahun 2014 diketahui bahwa perusahan dengan pembagian *Dividen Per* Share tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi karena total laba bersih meningkat dari tahun sebelumnya sehingga perusahaan membagian dividen lebih meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan perusahaan dengan nilai *Dividend Per Share* terendah di peroleh GEMS (Golden Mines Tbk), hal ini terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan pendapatan usaha yang cukup signifikan, tetapi tidak di ikuti oleh turunnya beban pokok pokok penjualan. Hal lain juga karena tingginya pajak penghasilan.
5. Pada akhir periode penelitian tahun 2015 pembagian *Dividend Per Shar*e tertinggi perusahaan pertambangan diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi sama dengan kasus tahun sebelumnya dalam perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki harga jual batubara paling stabil diantara perusahaan lain sektor pertambangan batubara. walaupun jika

dilihat setiap tahunnya laba perusahaan selalu mengalami penurunan tetapi dibandingkan perusahaan sektor pertambangan batubara lain, perusahaan indo tambangraya megah tbk merupakan perusahaan yang lebih besar mendapatkan laba bersihnya sehingga dapat membagian *dividen per share* lebih besar dari perusahaan sektor pertambangan batubara lainnya. Sedangkan perusahaan dengan nilai *Dividend Per Share* terendah di peroleh GEMS (Golden Mines Tbk), hal ini terjadi karena perusahaan tersebut kembali mengalami penurunan pendapatan usaha yang cukup signifikan, tetapi tidak di ikuti oleh turunnya beban pokok pokok penjualan. Hal lain juga karena tingginya pajak penghasilan.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif *Return On Investment*

Return On Invesment adalah rasio untuk mengukur kemampuan efektifitas sumber daya perusahaan dalam mengelola investasinya dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Kasmir (2012:202), menyatakan bahwa hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal *return on invesment* (ROI) atau *return on assets* adalah Rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Roi juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Selanjutnya secara sistematis terdapat indikator untuk menghitung Return on invesment (ROI) menurut Kasmir (2012:2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{Earning\ After\ Interest\ Tax}{Total\ Assets} \times 100\ \%$$

Dimana:

Earning after Tax = total laba setelah pajak
Total Assets = total keseluruhan asset perusahaan

Berdasarkan data laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai *Return On Invesment* untuk 6 perusahaan yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015 data diambil dari idx.co.id yang dimana data tersebut didapatkan data yang sudah diolah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
***Return On Invesment* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015**

(Dalam US$)

No	Nama Perusahaan	Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Aset	ROI
1	ADRO (Adaro Energy Tbk)	2011	252.000.000	6.659.000.000	3,80
		2012	383.000.000	6.692.000.000	5,40
		2013	232.000.000	6.696.000.000	3,50
		2014	183.000.000	6.414.000.000	2,90
		2015	151.000.000	5.959.000.000	2,50
2	GEMS (Golden Energy Mines Tbk)	2011	15.000.000	430.000.000	3,44
		2012	18.350.000	354.639.000	5,17
		2013	21.228.000	327.965.000	4,20
		2014	10.719.000	315.639.000	3,42
		2015	2.017.000	369.667.000	0,55
3	ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk)	2011	546.126.000	1.578.474.000	35,00
		2012	432.043.000	1.491.224.000	29,00
		2013	295.445.000	1.328.218.000	17,00
		2014	200.971.000	1.310.494.000	15,00
		2015	63.107.000	1.178.363.000	5,00
4	KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk)	2011	50.259.461	107.806.142	46.62
		2012	23.589.823	103.801.508	22.73
		2013	17.240.350	106.087.702	16.27
		2014	8.006.072	106.229.985	8.04
		2015	5.672.213	98.541.575	5.76
5	PTRO (Petrosea Tbk)	2011	52.643.000	377,298.000	13,95
		2012	49.122.000	529,742.000	9,27
		2013	17.840.000	509.240.000	3,40
		2014	2.360.000	467.730.000	0,40
		2015	(12.690.000)	425.370.000	0.03
6	PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)	2011	3.088.068.000	11.510.262.000	26,80
		2012	2.909.421.000	12.728.981.000	22,80
		2013	1.854.281.000	11.673.932.000	15,88
		2014	1.863.781.000	14.860.611.000	12,54
		2015	2.037.111.000	16.894.043.000	12,06

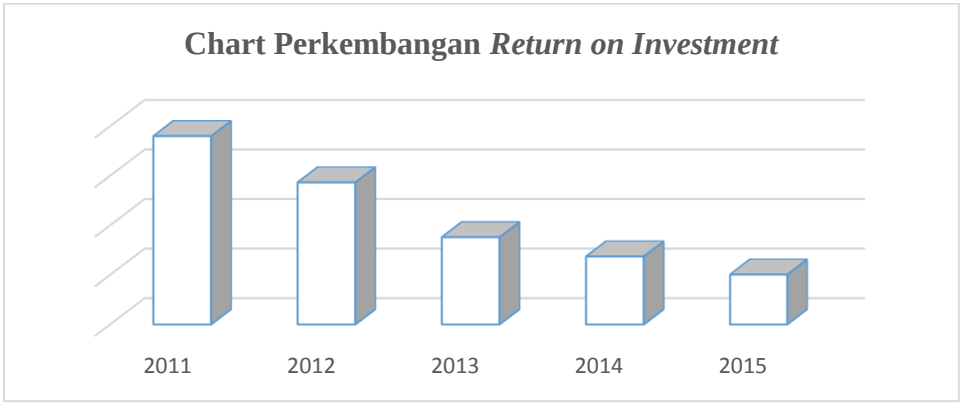
Sumber : laporan posisi keuangan (data diolah)

Adapun Rata-Rata dari *Dividen Per Share* yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4
***Return On Invesment* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015**

Dividen Per Share	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Rata-Rata	19%	14%	9%	7%	5%
Perkembangan	-	-33%	-63%	-28%	-36%
Maksimal	35,00%	29,00%	17,00%	15,00%	12.06%
Minimum	3.44%	5.17%	3.40%	0.40%	0.55%

Selanjutnya berdasarkan tabel diatas untuk lebih jelasnya dibuat gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan *Return On Investment* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama 2011-2015

Berdasarkan grafik 4.2 dapat dilihat rata-rata *Return On Invesment* dari ke-6 Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI yang menjadi sampel penelitian menunjukan terus mengalami penurunan dari tahun 2011 hingga 2015. Menurut Lestari dan Sugihartono (2007:196) angka ROI dapat dikatakan baik apabila >2%, maka dapat diinterpretasikan bahwa nilai rasio sektor pertambangan batubara walaupun setiap tahunnya mengalami penurunan tetapi angkanya diatas 2% sehingga perusahaan memiliki **rasio ROI yang baik**, memiliki kinerja yang baik mampu memutarkan produktivitas aset

dalam memperoleh keuntungan bersih, hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Berdasarkan tabel 4.3 dan 4.4 diatas, maka dapat dideskripsikan perkembangan harga saham sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 yaitu tahun yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Ada 6 perusahaan yang dijadikan sampel untuk di teliti dalam perusahaan sektor pertambangan batubara. 6 perusahaan tersebut meliputi ADRO (Adaro Energy Tbk); GEMS (Golden Energy Mines Tbk); ITMG (Indo Tambangraya Megah TRp bk); KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk); PTRO (Petrosea Tbk); PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk).
2. Pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa perusahaan dengan rasio *return on* invesment tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi karena laba bersih perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan perusahan sektor pertambangan batubara lainnya, mempunyai kinerja perusahaan yang baik dibanding perusahaan lainnya sehingga mampu memberikan pengembalian investasi lebih tinggi dari perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *return on invement* terendah diperoleh GEMS (Golden Mines Tbk), hal ini terjadi karena perusahaan tersebut terkena imbas paling besar dari larangan ekspor dan biaya royalti yang lebih tinggi dari pemerintah dan pengendalian produksi akibatnya laba perusahaan ini lebih rendah dari perusahaan pertambangan batubara lainnya

sehingga tingkat pengembalian investasi perusahaan Golden Mines Tbk paling rendah ditahun 2012.

3. Pada tahun 2013 diketahui bahwa nilai tertinggi dari tingkat *Return On Investment* masih diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi karena memang perusahaan Indo Tambangraya Megah Tbk adalah perusahaan yang paling stabil dibandingkan perusahaan sektor pertambangan batubara lainnya sehingga laba bersihnya pun selalu lebih unggul hal tersebut yang membuat perusahaan mampu untuk melakukan pengembalian bagi investornya paling tinggi. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *return on invement* terendah tahun ini diperoleh PTRO (Petrosea Tbk), hal ini disebabkan Petrosea Tbk pada tahun ini mengalami penurunan kinerjanya dalam menghadapi harga jual batubara yang semakin anjlok yang berakibat terhadap naiknya biaya operasional dengan harga jual batubara dipasaran yang rendah, mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak mampu memberikan hasil pengembalian investasi lebih tinggi dari tahun sebelumnya
4. Pada tahun 2014 dapat diketahui bahwa perusahaan dengan rasio *return on* invesment tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini terjadi karena laba bersih perusahaan tersebut lebih tinggi dibandingkan perusahan sektor pertambangan batubara lainnya, mempunyai kinerja perusahaan yang baik dibanding perusahaan lainnya sehingga mampu memberikan pengembalian investasi lebih tinggi dari perusahaan lainnya. Sedangkan perusahaan dengan tingkat *return on invement* terendah tahun

ini diperoleh PTRO (Petrosea Tbk), hal ini disebabkan Petrosea Tbk pada tahun ini mengalami penurunan kinerjanya dalam menghadapi harga jual batubara yang semakin anjlok yang berakibat terhadap naiknya biaya operasional dengan harga jual batubara dipasaran yang rendah, mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan tidak mampu memberikan hasil pengembalian investasi lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

5. Pada tahun 2015 dapat diketahui bahwa tingkat *Return On Investment* tertinggi diperoleh PTBA (Tambang Batubara Asan Tbk), hal ini terjadi karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih yang lebih besar dari tahun sebelumnya sehingga mampu meningkatkan hasil pengembalian bagi investor. sedangkan perusahaan dengan tingkat *Return On Invesment* terendah diperoleh GEMS (Golden Mines Tbk), hal ini terjadi karena perusahaan tersebut terkena imbas dari larangan ekspor dan biaya royalti yang lebih tinggi dari pemerintah dan pengendalian produksi akibatnya laba perusahaan ini lebih rendah dari perusahaan pertambangan batubara lainnya sehingga berakibat turunnya tingkat pengembalian investasi perusahaan Golden Mines Tbk .

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2016:188), menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar, tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Sealnjutnya Menurut Agus Sartono (2009:70), harga saham diukur oleh harga saham penutupan pada akhir periode laporan.

Berdasarkan data laporan keuangan dan ringkasan laporan kinerja perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai Harga Saham untuk 6 perusahaan yang diteliti selama tahun 2011 hingga 2015 data diambil dari idx.co.id yang dimana data tersebut didapatkan data yang sudah diolah, dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 4.5
Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	Harga Saham
1	ADRO (Adaro Energy Tbk)	2012	1770
		2013	1590
		2014	1090
		2015	1040
		2016	515
2	GEMS (Golden Energy Mines Tbk)	2012	2725
		2013	2375
		2014	2175
		2015	2000
		2016	1400
3	ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk)	2012	38650
		2013	41550
		2014	28500
		2015	15375
		2016	5725
4	KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk)	2012	6450
		2013	2475
		2014	2050
		2015	1005
		2016	420
5	PTRO (Petrosea Tbk)	2012	33200

		2013	1320
		2014	1130
		2015	925
		2016	290
6	PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk)	2012	17350
		2013	15100
		2014	10200
		2015	12500
		2016	4525

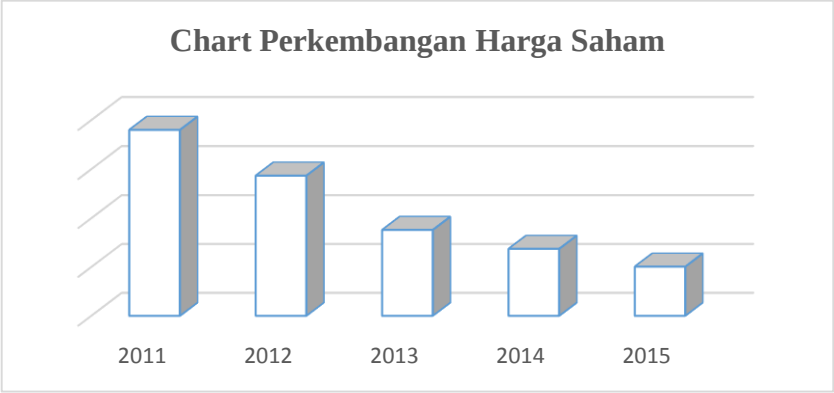
Sumber : www.idx.co.id Share Performance(data diolah dari idx 2017)

Adapun Rata-Rata dari *Dividen Per Share* yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Dividen Per Share	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Rata-Rata	16,691	10,735	7,524	5,474	2,146
Perkembangan	-	-55%	-43%	-37%	-155%
Maksimal	38,650	41,550	28,500	15,375	5,725
Minimum	1,770	1,320	1,090	925	290

Selanjutnya berdasarkan tabel diatas untuk lebih jelasnya dibuat gambar grafik sebagai berikut:



Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama 2011-2015

Dari data grafik 4.3 diatas dapat dlihat bahwa rata-rata Harga Saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI mengalami penurunan

sepanjang periode penelitian yaitu rentang tahun 2011 sampai dengan 2015 dimana rata-rata Harga Saham tertinggi yaitu pada tahun 2011 sedangkan rata-rata Harga Saham terendah pada tahun 2015. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran investor atas sejumlah dana yang telah di investasikan di sektor pertambangan batubara, karena sepanjang periode 2011-2015 harga batubara terus anjlok yang membuat perusahaan sektor pertambangan batubara mengalami kerugian biaya operasional yaitu biaya produksi lebih besar dibanding harga jual sehingga selama periode tersebut perusahaan terus mengalami kerugian. Hal tersebut yang membuat kekhawatiran para investor sehingga rata-rata harga saham sektor pertambangan batubara terus mengalami penurunan. Berdasarkan tabel 4.5 dan 4.6 diatas, maka dapat dideskripsikan perkembangan harga saham sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 yaitu tahun yang dijadikan sebagai dasar penelitian. Ada 6 perusahaan yang dijadikan sampel untuk di teliti dalam perusahaan sektor pertambangan batubara. 6 perusahaan tersebut meliputi ADRO (Adaro Energy Tbk); GEMS (Golden Energy Mines Tbk); ITMG (Indo Tambangraya Megah TRp bk); KKGI (Resources Alam Indonesia Tbk); PTRO (Petrosea Tbk); PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam Tbk).
2. Pada tahun 2012 dapat diketahui bahwa harga saham tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut memperoleh laba yang meningkat setiap tahunnya sehingga dapat membagikan total dividen meningkat setiap tahunnya sehingga investor percaya dan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham ITMG naik dari tahun sebelumnya. Sedangkan harga

saham terendah diperoleh PTRO (Petrosea Tbk), hal ini disebabkan karena kinerja perusahaan menurun dengan tingkat pendapatan laba yang menurun sehingga menimbulkan kekhawatiran para investor atas sejumlah dana yang telah di investasikan di sektor pertambangan batubara, akibatnya investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada saham Petrosea Tbk.

3. Pada tahun 2013 dapat diketahui bahwa harga saham tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini disebabkan karena perusahaan selalu dalam keadaan baik, tingkat pembagian dividen yang besar dan meningkat setiap tahunnya adalah salah satu pendorong investor tertarik terhadap saham yang dijualnya. Sedangkan harga saham terendah diperoleh ADRO (Adaro Energy Tbk), hal tersebut terjadi karena perusahaan memberikan hasil pengembalian investasi menurun dari tahun sebelumnya yang disebabkan oleh tingkat laba yang menurun dari tahun sebelumnya sehingga pada tahun ini tidak banyak investor yang tertarik atas saham Adaro Energy Tbk
4. Pada tahun 2014 harga saham tertinggi diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini disebabkan karena menurut investor perusahaan tersebut dinilah stabil dalam hal pembagian dividen dan pembagian hasil investasi terhadap investor walaupun perusahaan mengalami penurunan tingkat pendapatan laba, sehingga hal tersebut yang menjadi daya tarik untuk para investor dan meningkatkan harga sahamnya dipasaran. Sedangkan harga saham terendah diperoleh PTRO (Petrosea Tbk), hal ini disebabkan karena tahun ini perusahaan mengalami penurunan pendapatan

laba yang sangat drastis dari tahun sebelumnya berdampak pula pada total dividen yang dibagikannya berkurang banyak dari tahun sebelumnya sehingga harga saham pun ikut menurun.

5. Pada tahun 2015 harga saham tertinggi masih diperoleh ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk), hal ini disebabkan perusahaan tersebut adalah perusahaan yang paling besar membagikan dividen dan melakukan pembagian hasil investasi paling besar dibanding perusahaan pertambangan batubara lainnya. Sedangkan harga saham terendah diperoleh PTRO (Petrosea Tbk), hal ini disebabkan karena pada tahun 2015 akhir periode penelitian terdapat penurunan total dividen yang dibagikan juga pada tahun yang sama perusahaan mengalami kerugian yang *minus* sehingga kinerja perusahaan ini dinilai sangat buruk oleh para investor dan sangat berdampak pada harga sahamnya di pasaran.

4.1.2 Hasil Analisis Verifikatif

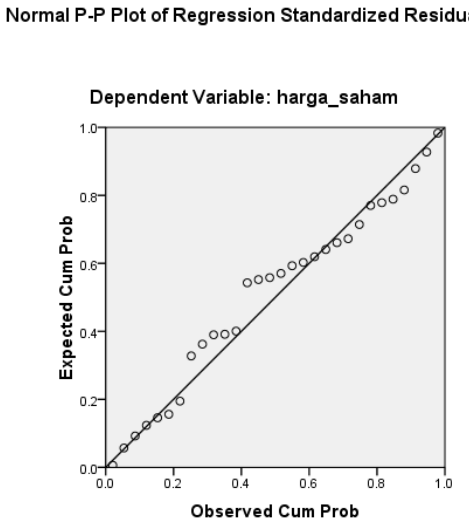
Setelah diuraikan gambaran perkembangan pada masing-masing variabel Penelitian. Selanjutnya diuji pengaruh *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham. Pengujian akan dilakukan melalui beberapa tahapan pengujian. Yaitu terdiri dari koefisien korelasi, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Namun, sebelum dilakukan ketiga pengujian tersebut terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda. Pengujian pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* IBM SPSS v23.0.

4.1.2.1 Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama dalam melakukan analisis regresi linier berganda adalah pemeriksaan terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas pada variabel bebas, heteroskedastisitas dan autokorelasi pada data yang mengandung unsur deret waktu *(time series)*. Pengujian asumsi-asumsi tersebut dilakukan supaya menghasilkan estimasi regresi yang *BLUE (Best Linear Unbiased Estimated)*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah residu (variabel penganggu) dalam sebuah model regeresi berdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki residu yang berdistribusi secara normal. Secara visual, deteksi normalitas dapat dilihat pada grafik *normal probability plots*, dimana jika titik menyebar disekitar garis dan mengikuti arah garis diagonal, dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh grafik sebagai berikut :



Gambar 4.4
Grafik *Normal Probability Plots*

Pada gambar grafik normal probability plots di atas, terlihat titik yang ada menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, hal tersebut menunjukan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal. Untuk memperkuat hasil uji normalitas secara visual di atas, maka dapat dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika probabilitas > 0,05 dapat disimpulkan bahwa residu dalam model berdistribusi secara normal. Dengan menggunakan program SPSS 23.0, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.34674864
Most Extreme Differences	Absolute	.144
	Positive	.076
	Negative	-.144
Test Statistic		.791
Asymp. Sig. (2-tailed)		.559[c,d]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas yang diperoleh adalah sebesar 0,559 > 0,05 sehingga sesuai dengan kriteria pengujian dapat disimpulkan bahwa residu dalam model regresi berdistribusi secara normal, maka model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dalam suatu model regresi linier saling berkorelasi kuat dengan variabel bebas lainnya. Model regresi yang baik harusnya terbebas dari adanya multikolinearitas. Untuk mendeteksi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *VIF*. Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dalam model regresi terbebas dari adanya multikolinearitas. Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Pengujian Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Devidend Per Share	.608	1.645
	Return On Investment	.608	1.645

a. Dependent Variable: Harga Saham

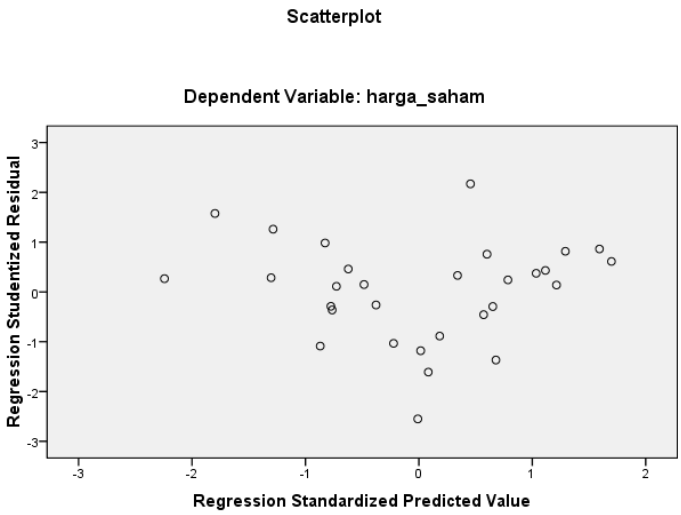
Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* yang diperoleh untuk kedua variabel bebas adalah sebesar 0,608 > 0,1 dengan nilai *VIF* sebesar 1.645 < 10. Hasil tersebut menunjukan bahwa variabel bebas dalam model terbebas dari masalah multikolinearitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari masalah

heteroskedastisitas. Secara visual, heteroskedastisitas dapat dideteksi pada grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik tersebar secara acak di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0, diperoleh grafik sebagai berikut:



Gambar 4.5
Grafik *Scatterplot*

Pada gambar grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik yang ada tersebar secara acak, di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah heteroskedastisitas, sehingga model telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antar variabel pengganggu (ε) pada data yang mengandung unsur deret waktu *(time series)*. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari adanya autokorelasi. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson*.

jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2, dapat disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pengujian Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824[a]	.678	.655	.35936	1.764

a. Predictors: (Constant), return_on_investment, deviden_per_share

b. Dependent Variable: harga_saham

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel output SPSS di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 1.764 dan berada diantara -2 dan +2 atau -2 < DW < +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari adanya autokorelasi, sehingga model regresi telah memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan pengujian regresi.

4.1.2.2 Uji Regresi Linier Berganda

Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0, diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.10
Regresi Linier Berganda antara *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.503	.162		15.487	.000
Dividend Per Share	.388	.096	.564	4.027	.001
Return On Investment	.323	.131	.344	2.456	.021

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber: Data yang diolah (2017)

Tabel di atas memberikan informasi mengenai hasil uji regresi linier berganda antara *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham. Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai konstanta (*a*) yang diperoleh adalah sebesar 2.503 dengan nilai koefisien regresi (β_i) sebesar .388 X_1; .323 X_2. Berdasarkan pada nilai-nilai yang diperoleh, dapat dibentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = 2.503 + 0.388\ X_1 + 0.323\ X_2}$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Nilai konstanta sebesar 2.503, menunjukan besarnya Harga Saham, jika *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* bernilai 0.
b. Koefisien regresi untuk *Dividend Per Share* sebesar 0.388 X_1 dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* bernilai konstan, diprediksikan mampu

meningkatkan Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara sebesar 388 Rupiah setiap lembar saham.

c. Koefisien regresi untuk *Return On Investment* sebesar .323 X_2 dan bertanda positif, artinya setiap terjadi peningkatan 1 satuan pada *Return On Investmen*t dan *Dividend Per Share* bernilai konstan, diprediksikan mampu meningkatkan Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara sebesar Rp 323 dari harga saham sebelumnya

4.1.2.3 Pengaruh *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Periode 2011-2015

1. Koefisien Korelasi Parsial antara *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham.

Dengan menggunakan program SPSS 23.0, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi Parsial antara *Dividend Per Share* Terhadap HargaSaham
Correlations

Control Variables			dividen_per_share	harga_saham
return_on_investment	dividen_per_share	Correlation	1.000	.613
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	27
	harga_saham	Correlation	.613	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	27	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, terlihat bahwa nilai korelasi parsial antara *Dividend Per Share* dengan Harga Saham adalah sebesar 0,613 dan termasuk dalam kategori korelasi yang kuat berada pada interval korelasi antara “0,600 – 0,799”.

Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah, artinya semakin *Dividend Per Share*, maka semakin tinggi Harga Saham. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan positif yang sedang antara *Dividend Per Share* dengan Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh secara parsial, diperoleh dari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan nilai koefisien regresi yang terstandarkan *(standardized coefficients)*, sedangkan *Zero-Order* merupakan nilai korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS* 23.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
		Beta	Zero-order	
1	*Dividend Per Share*	.564	.779	43%
	Return On Investment	.344	.697	23%
Total Effect				66%

Sumber: Data yang diolah (2017)

Tabel di atas memberikan informasi mengenai hasil pengujian koefisien determinasi parsial antara *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham. Pada

tabel di atas, terlihat bahwa secara parsial *Dividend Per Share* memberikan pengaruh sebesar 43% dan sisanya 57% dipengaruhi oleh faktor lain.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji *t* (Parsial)

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$Ho_1 ; \beta_1 = 0$ Secara parsial *Dividend Per Share* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$Ha_1 ; \beta_1 \neq 0$ Secara parsial *Dividend Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

1. Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$
2. Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

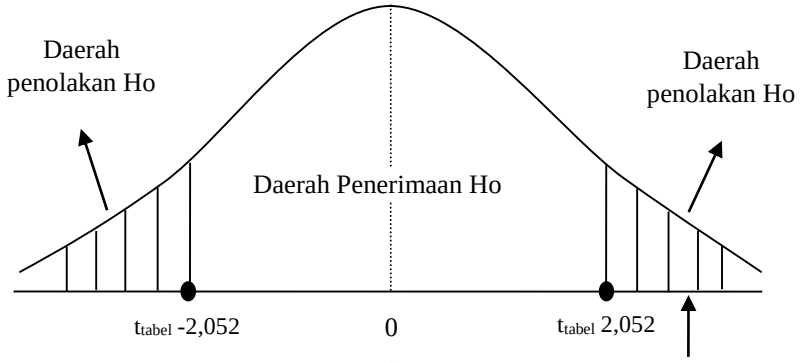
Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df* (30-2-1) = 27 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2.052. Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pengujian Hipotesis Parsial antara *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham

Model	t_{hitung}	$t_{tabel\ (0,05;27)}$	*Sig*	A	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	4.027	2,052	0,000	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 4.027> $t_{tabel\ (0,05;27)}$ (2,052). Jika digambarkan ke dalam kurva pengujian hipotesis parsial, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut:



Gambar 4.6
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh *Devidend Per Share* terhadap Harga Saham

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan Ho (t_{hitung} (4.027) > t_{tabel} (2,052)) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang berarti secara parsial *Dividend Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.2.4 Pengaruh *Return On Invesment* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara Periode 2011-2015

1. **Koefisien Korelasi Parsial antara *Return On Investment* terhadap Harga Saham**

   Dengan menggunakan program SPSS 23.0, diperoleh hasil korelasi parsial sebagai berikut:

Tabel 4.14
Koefisien Korelasi Parsial antara *Return On Investment* terhadap Harga Saham
Correlations

Control Variables			return_on_investment	harga_saham
deviden_per_share	return_on_investment	Correlation	1.000	.427
		Significance (2-tailed)	.	.021
		df	0	27
	harga_saham	Correlation	.427	1.000
		Significance (2-tailed)	.021	.
		df	27	0

Sumber: Data yang diolah (2017)

Pada tabel *output SPSS* di atas, terlihat bahwa nilai korelasi parsial antara tingkat *Return On Investment* dengan Harga Saham adalah sebesar 0,427 dan termasuk dalam kategori korelasi yang sedang berada pada interval korelasi antara "0,40 – 0,599". Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah, artinya semakin tinggi *Return On Investment*, maka semakin tinggi pula Harga Saham perusahaan. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat hubungan positif yang sedang antara *Return On Investment* dengan Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara.

2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukan besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh *Dividend Per Share* dan *Return On Investment* terhadap Harga Saham yang dinyatakan dalam bentuk persentase.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh secara parsial, diperoleh dari hasil perkalian antara nilai *Beta* dengan *Zero-Order*. *Beta* merupakan nilai koefisien

regresi yang terstandarkan *(standardized coefficients)*, sedangkan *Zero-Order* merupakan nilai korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program *SPSS* 23.0, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations	Partial Coefficient of Determination
		Beta	Zero-order	
1	*Dividend Per Share*	.564	.779	43%
	Return On Investment	.344	.697	23%
Total Effect				66%

Sumber: Data yang diolah (2017)

Tabel di atas memberikan informasi mengenai hasil pengujian koefisien determinasi parsial antara *Return On Investment* terhadap Harga Saham. Pada tabel di atas, terlihat bahwa secara parsial *Return On Investment* memberikan pengaruh sebesar 23% dan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh factor lain.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji *t* (Parsial)

Rumusan hipotesis parsial yang akan diuji adalah sebagai berikut:

$Ho_1 ; \beta_1 = 0$ Secara parsial *Return On Investment* tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

$Ha_1 ; \beta_1 \neq 0$ Secara parsial *Return On Investment* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Tingkat signifikansi (α) yang digunakan sebesar 5%.

Kriteria pengujian:

Tolak Ho dan terima Ha jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ / $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Terima Ho dan tolak Ha jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $-t_{hitung} > -t_{tabel}$

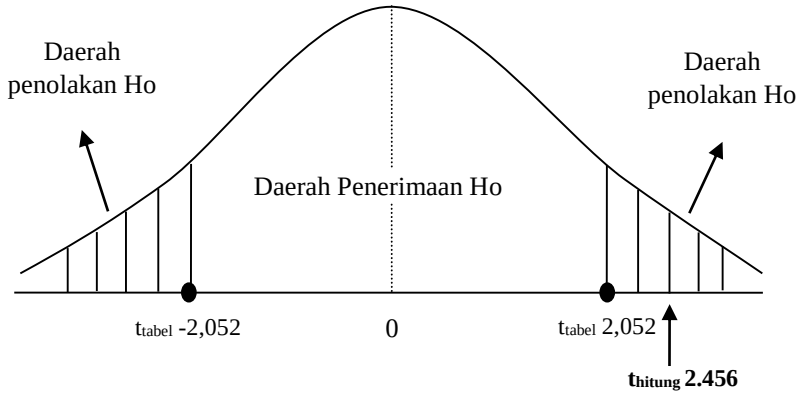
Mengacu pada tabel distribusi *t* dengan α = 5% dan *df* (30-2-1) = 27 untuk pengujian 2 pihak diperoleh nilai t_{tabel} sebesar ± 2.052. Dengan menggunakan program *SPSS* 23.0 diperoleh hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.16
Pengujian Hipotesis Parsial antara *Return On Investment* terhadap Harga Saham

Model	t_{hitung}	$t_{tabel\ (0,05;27)}$	*Sig*	A	Keterangan	Kesimpulan
$X_1 \rightarrow Y$	2.456	2.052	0,021	0,05	Ho ditolak	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 2.456> $t_{tabel\ (0,05;27)}$ (2,052). Jika digambarkan ke dalam kurva pengujian hipotesis parsial, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} akan tampak seperti berikut :



Gambar 4.7
Kurva Pengujian Hipotesis Parsial Pengaruh *Return On Investment* terhadap Harga Saham

Pada gambar kurva pengujian hipotesis parsial di atas, terlihat bahwa nilai t_{hitung} berada di daerah penolakan Ho (t_{hitung} (2.456) > t_{tabel} (2,052)) sehingga sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis adalah menolak Ho dan menerima Ha yang berarti secara parsial *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap Harga

Saham pada perusahaan Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Pengaruh *Dividen Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2011-2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besarnya pengaruh *Dividend Per Share* berpengaruh sebesar 43% terhadap harga saham dan sisanya 57% dipengaruhi oleh faktor lain seperti, laba per saham, tingkat suku bunga, dan faktor-faktor lainnya yang memberikan pengaruh terhadap Harga Saham., artinya peningkatan jumlah pembayaran dividen tunai yang dibagikan terhadap investor bisa menjadi daya tarik investor untuk membeli saham tersebut yang berpengaruh terhadap harga saham yang akan meningkat.

Pengaruh yang tidak dominan dari variabel *dividen per share* terhadap harga saham diketahui karena *dividen per share* memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 43% dan hal ini membuktikan fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan batubara yaitu ketika perusahaan mengalami peningkatan *Dividend Per Share*, perusahaan pertambangan batubara justru mengalami penurunan harga saham. Karena pengaruhnya hanya 43% artinya bisa saja terjadi kondisi adanya peningkatan *dividen per share* tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham sebesar 43%. Alasan fenomena terjadi, yaitu bertujuan investor perusahaan sektor pertambangan batubara sepertinya memiliki kecenderungan menginginkan pembagian menahan uang kas untuk diinvestasikan di sektor lain sehingga dividen tidak dibagikan dalam bentuk dividen tunai.

Selanjutnya diketahui nilai korelasi sebesar 0,613 mengacu pada sugiyono (2011:184) termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dan bertanda positif yang menunjukan hubungan yang terjadi antara keduanya adalah searah, artinya semakin tinggi nilai DPS maka harga saham akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan teori dari Sunariyah (2006:7), "Apabila dividen per share naik tentu saja hal ini akan sangat mempengaruhi harga saham di pasar modal, karena naiknya dividen per share kemungkinan besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut".

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa H0 ditolak dikarenakan hasil uji thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Dividend Per Share* memiliki pengaruh secara signifikan secara parsial terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasrkan hasil analisis verifikatif dapat disimpulkan bahwa *dividen per share* mempengaruhi harga saham, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Putu Ryan Damayanti, Anantawikrama Tungga Atmaja dan I Made Padana Adiputra (2014), menunjukan bahwa *Dividen per share* mempunyai korelasi positif den berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

4.2.2 Analisis Pengaruh *Return On Investment* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2011-2015

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa besarnya pengaruh *Return On Investment* berpengaruh sebesar 23% terhadap harga saham dan sisanya sebesar 77% dipengaruhi oleh faktor lain seperti Laba Bersih, arus kas bebas, arus kas

pendanaan, arus kas investasi dan faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap Harga Saham, artinya semakin tinggi pengembalian investasi dengan jumlah keseluruhan aktiva membuat perusahaan dipandang mampu mengefektifitaskan sumber daya perusahaan dalam mengelola investasinya dengan jumlah keseluruhan aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan sehingga menjadi daya tarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut.

Pengaruh yang tidak dominan dari variabel *Return On Invesment* terhadap harga saham diketahui karena *Return On Invesment* memberikan pengaruh terhadap harga saham sebesar 23% dan hal ini membuktikan fenomena yang terjadi di perusahaan pertambangan batubara pada PT. PTBA dan PT ADRO Tbk dan beberapa perusahaan lainnya yang mengalami kenaikan nilai *Return On Investment* namun justru mengalami penurunan Harga Saham atau sebaliknya. Karena pengaruhnya hanya 23% artinya bisa saja terjadi kondisi adanya peningkatan *Return On Invesment* tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham sebesar 23%. Alasan terjadinya fenomena *return on invesment* ini walaupun dalam rata-ratanya mengalami trend yang turun terus menerus tetapi setiap tahunnya memiliki angka diatas 2% sehingga rasio ROI pada perusahaan sektor pertambangan batubara baik, hal ini yang menyebabkan ROI mengalami peningkatan, diindikasikan investor hanya melihat total dari rata-rata ROInya saja.

Selanjutnya mempunyai korelasi 0,427, nilai korelasi sebesar 0,427 mengacu pada sugiyono (2011:184) termasuk dalam kategori hubungan yang sedang dan bertanda positif yang menunjukan hubungan yang terjadi antara

keduanya adalah searah, artinya semakin tinggi nilai ROI maka harga saham akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Suad Husnan (2005:309) "Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat atau dengan kata lain ROI berpengaruh terhadap harga saham".

Selanjutnya hasil pengujian hipotesis uji t yang diperoleh menunjukkan bahwa H0 ditolak dikarenakan hasil uji thitung lebih besar dibandingkan dengan ttabel. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa *Return On Investment* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor pertambangan batubara. Hasil uji tersebut dapat digeneralisasikan/diberlakukan umum pada anggota populasi secara keseluruhan. Hasil penelitian yang dilakukan sama seperti yang dilakukan oleh Prabandaru Adhe Kusuma (2012), Yoga Pratama Putra (2013) dan Titi Deitiana ketiganya menyatakan bahwa ROI adalah variabel bebas yang secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.